

TAKBIRAN MASYARAKAT DESA KEBUNDURIAN KABUPATEN KAMPAR PADA MALAM IDUL FITRI

AMANAN

Universitas Lancang Kuning

amanan@gmail.com

***Abstract:** Many ways are done by humanity to manifest gratitude to Allah SWT with the coming of the holy month of Ramadan, as well as the compilation of the end of the holy month of Ramadan which is celebrated on the 1st day of the year. Riau Province as a center of Malay language and culture (UU. Hamidy, 1988: 51) has many traditions. In order to welcome the holy month of Ramadan and also end a very lucky month there. Ramadhan and Eid al-Fitr, for example in the Kampar Kanan area (Kuok, Tiro Air Tiris, Rumbio, Bangkinang, etc.) in welcoming the holy month of Ramadhan there are visitors to the bath "Balimau", and the compilation of the holy month has also ended there is also a community tradition now announce the Feast, the six-day circumcision fast, and so on. Kampar Kanan people in Kampar Regency hold fasting for one month and after Ramadan fasting they end their victory on the Shawwal every year. The second day on 2 Shawwal, the people in Kampar RIGHT were fasting for 6 days. On the 7th day (8th Eid) they celebrated with great fanfare. So on the 8th Eid day of Eid al-Fitr in this area it was very lively, it usually happens because they combine Eid al-Fitr with the sixth fasting day. In addition, people in Bengkalis Regency, Siak Regency, Meranti Islands Regency and Pekanbaru City also held various activities, one of which was a "lompu colok" competition. This "Batobo Gulai" cuisine welcomes and celebrates the holy month of Ramadan to Eid with various traditions. One of the traditions is takbir house-to-house in the evening of Eid.*

***Keywords:** Takbiran, Society, Backwardness, Eid al-Fitr.*

Abstrak: Banyak cara yang dilakukan oleh umat manusia untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan datangnya bulan suci Ramadhan, begitu juga ketika berakhirnya bulan suci Ramadhan yang dirayakan pada tanggal 1 syawal setiap tahunnya. Provinsi Riau sebagai pusat bahasa dan kebudayaan melayu (UU. Hamidy, 1988 : 51) sangat banyak menyimpan berbagai tradisi. Dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan maupun dengan berakhirnya bulan yang sangat mulia diantara bulan yang ada. Setiap daerah dalam kawasan provinsi Riau mempunyai cara masing – masing dalam menyambut kedatangan bulan Ramadhan dan Hari raya Idul Fitri, misalnya di daerah Kampar Kanan (Kuok, Salo Air Tiris, Rumbio, Bangkinang dan lain-lain) dalam menyambut bulan suci Ramadhan ada tradisi mandi “balimau”, dan ketika bulan suci sudah berakhir ada pula tradisi masyarakat disini menyebut Hari Raya, puasa sunat enam hari, dan sebagainya. Masyarakat Kampar kanan Kabupaten Kampar melaksanakan puasa selama satu bulan dan setelah puasa Ramadhan berakhir mereka merayakannya pada tanggal 1 syawal setiap tahunnya. Hari kedua pada tanggal 2 syawal, masyarakat di Kampar kanan ini berpuasa selama 6 hari. Pada hari ke-7 (lebaran ke-8) mereka merayakannya dengan meriah. Jadi pada hari lebaran ke-8 dari Idul Fitri di daerah ini memang berlangsung sangat meriah, hal itu biasa terjadi karena mereka memadukan (menyatukan) hari raya Idul Fitri dengan hari raya puasa enam. Lain pula halnya masyarakat di Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kabupaten kepulauan Meranti dan kota Pekanbaru juga melakukan berbagai kegiatan salah satunya ialah lomba (festival) “lompu colok.” Sedangkan masyarakat kenegerian

(desa) Kebundurian kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar yang terkenal dengan masakan “Gulai Batobo” ini menyambut dan merayakan bulan suci Ramadhan sampai Idul Fitri dengan berbagai macam tradisi. Salah satu dari tradisi itu ialah takbir rumah ke rumah di malam Idul Fitri.

Kata Kunci: Takbiran, Masyarakat, Kebundurian, Idul Fitri.

A. Pendahuluan

Desa Kebun durian yang terletak di jalur lalu lintas yang menghubungkan kota Pekanbaru dengan Kabupaten Kuantan Singingi, berada di km 55 dari kota Pekanbaru arah ke Taluk Kuantan. Dalam rangka mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, setelah berakhir bulan suci Ramadhan Masyarakat Desa Kebundurian memiliki cara untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT, yakni dengan mengadakan takbir di malam Idul Fitri dari rumah ke rumah. Umat Islam di berbagai daerah di Indonesia, bahkan di berbagai negara di dunia yang melaksanakan takbiran pada malam Hari Raya Idul Fitri. Biasanya mereka mengadakan di Masjid, Mushalla, dan surau. Akan tetapi lain halnya dengan masyarakat desa Kebundurian kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, kegiatan takbiran di akhir Ramadhan (takbir di malam Hari Raya Idul Fitri) tidak hanya dilakukan di Masjid, tetapi dilakukan dari rumah ke rumah dengan tata cara pelaksanaan tersendiri.

Pada pukul 19.00 WIB gong yang pertama dibunyikan oleh petugas. Masyarakat mulai bersiap, dan pada pukul 19.30 WIB gong yang kedua dibunyikan, masyarakat sudah mulai berkumpul ke rumah Siempu Negeri. Pada pukul 20.00 WIB, gong yang ketiga dibunyikan dan masyarakat sudah berkumpul serta melaksanakan Shalat Isya berjamaah. Setelah shalat Isya selesai dan seluruh lapisan masyarakat terutama orang yang berjabatan seperti Dt.penghulu, dubalang, imam, khatib, bilal (muazin), malin soko (ulama dalam suku), tokoh – tokoh masyarakat, kepala desa sudah berkumpul di rumah Siempu negeri. Di antara ulama yang hadir adalah imam, khatib, bilal, malin soko dan dan lain-lain. Para ulama yang hadir memulai takbir dan setelah selesai takbir ditutup dengan do'a.

Pada masa lalu, setelah selesai pelaksanaan takbir di rumah Siempu negeri dilanjutkan ke rumah kepala kenegerian (kepala desa) Kebundurian dan dari kepala desa dilanjutkan kerumah wali kampung (kepala dusun), dirumah kepala dusun ini masyarakat sudah mulai berbagi (berkelompok) menurut suku masing – masing. Adat 7 suku di desa Kebundurian, yakni suku Domo, Melayu Darek, Paliang, Maniliang, Caniago, Patopang, dan Melayu Pulau Koto. Bertolak dari rumah wali kampung itu mereka berkumpul ke rumah Siempu sukunya masing – masing. Akan tetapi semenjak tahun 1990 dengan pertimbangan rumah, masyarakat semakin banyak maka setelah selesai melaksanakan takbir di rumah Siempu negeri masyarakat langsung dibagi menurut suku masing – masing dan menuju ke rumah Siempu sukunya. Sesampainya di rumah Siempu sukunya masing – masing mereka segera memulai takbir yang dipimpin oleh malin – malin soko, (Tengku Haji Ibrahim, 1939 : 29).

Gambar 1 : jama'ah sedang mengumandangkan gema takbiran malam Idul Fitri di rumah warga



Sumber : dokumentasi Amanan, 25 Juni 2017

Setelah takbir bersama – sama selesai dan ditutup dengan do'a sambil memakan tambau kawa (snack). Maka perundingan dilakukan, hal – hal yang dirundingkan ialah sekitar bagaimana cara mensukseskan takbir di malam idul fitri, sehingga dunsanak (keluarga) perempuan merasa senang, maka untuk itu ditunjuk personil – personil yang akan bertugas untuk memimpin takbir, membaca do'a, seksi keamanan, dan bagi rumah anggota sukunya yang jauh bagaimana cara mengunjunginya artinya transportasinya (kendaraan) yang membawa dunsanak kemenakan (anggota suku) seperti suku Domo, suku Melayu Darek, suku Paliang, Maniliang. Suku – suku tersebut untuk mensukseskan takbiran di malam Idul Fitri maka suku-suku tersebut diatas membagi dunsanak kemenakan (anggota suku) yang terdiri dari beberapa kelompok, karena warga suku dibagi atas beberapa kelompok, maka untuk itu petugas yang akan memimpin pelaksanaan takbir dari rumah ke rumah itu berjalan dengan lancar, karena semakin banyak kelompok di setiap suku berarti secara otomatis membutuhkan banyak personil yang bertugas untuk mensukseskan takbiran di malam Idul Fitri. Selesai perundingan singkat itu maka masing – masing kelompok menuju ke rumah dunsanak kemenakan (anggota sukunya) yang memang ditugaskan melakukan takbiran dirumah anggota suku di bagian kelompoknya (wawancara dengan Burhanudin Dt. Rajo Bandaharo, 20 Mei 2000). Sejak adanya pembagian kelompok tersebut maka kelompok itu melaksanakan takbiran dari satu rumah ke rumah berikutnya sampai rumah anggota suku yang ditugaskan kepada kelompok itu selesai. Cepat atau lambatnya takbiran suatu kelompok tergantung dari jumlah rumah yang diantarkan takbir (rumah dilaksanakan takbir).

Gambar 2 : Malin Soko memimpin pembacaan do'a bersama para jama'ah



Sumber : dokumentasi Amanan 25 Juni 2017

Selesai takbiran di setiap rumah yang ditutup dengan do'a, maka selesai mendo'a suatu kebiasaan bagi masyarakat Kebundurian yaitu adanya tradisi menghadirkan "tambau kawa" pada malam takbiran semua jenis kue yang dibuat mulai pertengahan Ramadhan sampai malam takbiran itu dikeluarkan oleh masing-masing tuan rumah baik kue – kue yang disusun di dalam dulang (baki) itulah yang disebut dengan tambau kawa. Di dalam dulang (baki) dimasukkan berbagai jenis kue antara lain kalamai, wajik, kue Loyang, kue sopik, tapai ubi, tapai pulut, kue bolu, kue semprit, lomang pulut, lomang tumbuok (lomang topung), mantuwak, lontong, soto, sate, bakso, miso, lopek bugi, lopek ubi, kue bawang, kue stik, kue choco crunch, kue kacang, kacang tujin, selain berbagai jenis kue tersebut juga dihidangkan berbagai jenis masakan yang terbuat dari daging dan tulang kerbau. Adapun masakan yang dibuat dari daging dan tulang kerbau adalah sup tulang kerbau. Sup tulang itu ada yang terbuat dari tunjang kerbau dan sup ini disebut dengan sup tunjang, selain sup tunjang adalah sup yang terbuat dari tulang rusuk, maka sup itu disebut sup tulang rusuk. Daging kerbau juga dibuat berbagai masakan seperti gulai, kalio, dendeng, dan rendang. Kue – kue yang dibuat selama bulan suci Ramadhan dihidangkan pada malam takbiran Idul Fitri oleh tuan rumah kepada para jamaah takbiran yang datang ke rumah soko (suku).



Gambar 3 : jama'ah mencicipi tambau kawa
Sumber : dokumentasi Amanan, 25 Juni 2017

Selain dihidangkan berbagai jenis kue dan masakan yang terbuat dari daging dan tulang kerbau juga dihidangkan berbagai jenis buah – buahan seperti buah jeruk, buah salak, buah rambai, buah rambutan, buah palasan, buah duku, buah manggis, buah kelengkeng, buah apel, buah anggur, buah pir, dan berbagai buah lainnya. Sejak tahun 1990-an yang lalu ada perkembangan baru sebagai tambahan hidangan yaitu berbagai minuman kaleng. Minuman kaleng yang dihidangkan itu dapat pula menambah semaraknya hidangan yang disajikan. Selain diberi minuman kaleng juga dibagikan uang hiburan (THR) untuk anak – anak yang ikut takbiran yang jumlah nominalnya bervariasi sesuai dengan keiklasan dan kemampuan tuan rumah. Pembagian uang hiburan itu dapat meningkatkan semangat anak – anak untuk terus mengikuti takbiran, meningkatnya semangat anak – anak itu terlihat dari terus mereka mengikuti takbir sampai rumah soko (suku) di masing – masing kelompok selesai.

Ketika takbiran selesai dikumandangkan dan ditutup dengan do'a, maka ketua jama'ah takbiran mempersilahkan kepada anggotanya mencicipi (menyantap) hidangan yang oleh masyarakat di desa Kebundurian hidangan yang berupa kue – kue (snack) tadi disebut dengan tambau kawa, yang menarik dari hidangan itu ialah para tuan rumah memahami kondisi suhu semakin dingin pada malam takbiran dari senja hingga tengah malam bahkan sampai subuh (sampai takbiran) selesai. Ketika jam sudah menunjukkan pukul 00.00 WIB bagi tuan rumah yang rumahnya sedang berlangsung takbiran ia mengeluarkan berbagai jenis kue yang ada atau kue yang telah dibuatnya dan menambahkan dengan makanan lainnya seperti lontong, bakso, soto, miso, sate dan sebagainya sehingga suhu yang semakin dingin di tengah malam sampai subuh itu tidak terasa, berkat adanya makanan pemanas sebagaimana tersebut diatas yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Hidangan yang dihidangkan itu ada yang diambil satu jenis kue dan dimakan langsung, tetapi ada pula antara makanan yang satu dengan yang lainnya harus dikombinasikan atau diaduk, seperti rendang daging kerbau sebelum dimakan sebaiknya dicampur dengan lomang pulut yang juga sudah dihidangkan, memakan rendang daging kerbau dengan lomang pulut menjadi suatu yang menyenangkan oleh para jama'ah takbiran malam Idul Fitri.

Ada hal yang unik pada malam takbiran Idul Fitri yaitu pembayaran zakat fitrah. Menurut ajaran islam zakat fitrah sudah bisa dibayar apabila bulan suci Ramadhan sudah datang dan dibayar kepada panitia amil zakat yang dibentuk di tiap – tiap Masjid dan Mushalla, maka masyarakat berbondong – bondong datang ke Masjid untuk membayar zakat fitrah sampai berakhirnya bulan suci Ramadhan dan selambat – lambatnya sebelum khatib naik mimbar (podium) untuk membacakan khutbah Idul Fitri. Akan tetapi lain halnya pada masyarakat desa Kebundurian, kecamatan Gunung Sahilan kabupaten Kampar pembayaran zakat fitrah dilaksanakan di malam hari raya Idul Fitri yang pembayaran diutamakan kepada Malin Soko yang ditanam (dipilih) berdasarkan kesepakatan dari anggota suku (warga di dalam suku) selain malin soko (ulama dalam suku) yang dipilih berdasarkan kesepakatan warga suku pembayaran zakat fitrah juga bisa dibayar kepada malin – malin lainnya (ulama – ulama) yang ada di dalam suku itu, yang dinilai cakap dan pantas untuk menerima zakat fitrah, keadaan seperti ini berlangsung sampai pada tahun 1990 (wawancara dengan Ibrahim Datuk Rajo Bandaro, 17 April 1990).



Gambar 4 : pembayaran zakat fitrah

Sumber : Dokumentasi Amanan, 25 Juni 2017

Sejak tahun 1991 mulai dibentuk panitia amil zakat di Masjid Aubudiyah Desa Kebundurian dengan mewajibkan kepada masyarakat desa Kebundurian untuk membayar zakat fitrah paling kurang satu orang setiap rumah kepada panitia amil zakat. Perubahan pembayaran zakat fitrah dari malin Soko (ulama dalam suku) ke panitia amil zakat yang telah dibentuk di Masjid desa Kebundurian. Keberhasilan pembayaran zakat fitrah dari Malin Soko (ulama dalam suku) tidak terlepas dari usaha ulama besar desa Kebundurian yang bernama Drs. Haji Erpan Dahnan Yunan. Bapak ini pernah menjabat sebagai sekretaris kantor Departemen Agama Provinsi Riau (wawancara dengan Erpan Dahnan Yunan, 22 Mei 1995). Sejak tahun 1990 terus mengalami kemajuan yang pada awalnya diwajibkan satu buah rumah satu orang yang menyerahkan zakat fitrah kepada panitia amal zakat, tetapi sekarang malah kebalikan

yaitu satu buah rumah hanya meninggalkan satu zakat fitrahnya untuk malin soko (ulama dalam suku) dan ulama – ulama lain yang ada dalam suku masing – masing yang ada di Desa Kebundurian.

Pada pelaksanaan pembayaran zakat fitrah yang berlangsung pada malam idul fitri, setiap tahun itu terdapat pula suatu tradisi dimana para malin soko (ulama dalam suku) yang ditanam (dipilih) berdasarkan kesepakatan anggota (warga) suku maupun ulama – ulama lain yang dipandang cakap dan pantas untuk menerima zakat fitrah menyerahkan (menitipkan) kepada anak – anak (remaja yang ikut takbir), sebagai pembawa beras zakat fitrah sebanyak 2 ½ kg. jadi remaja – remaja yang dititipkan beras zakat fitrah tersebut berfungsi sebagai pembawa beras contoh yang disiapkan oleh malin – malin (ulama) yang ada dalam suku masing – masing di desa Kebundurian. Para remaja yang ditugaskan sebagai pembawa beras bersemangat, karena semakin banyak orang yang membayar zakat fitrah kepada malin soko, atas jerih payah mereka diberi upah yang semakin besar. Jadi meskipun beras 2 ½ kg itu sedikit agak berat mereka tetap bersemangat. Pada rumah di mana takbir malam Idul Fitri berakhir maka para malin soko (ulama) di masing – masing suku memberikan upah kepada para remaja yang telah bersusah payah membawa beras contoh untuk membayar zakat fitrah.

Selesai menerima upah sebagai pembawa beras zakat maka pada remaja tersebut bergembira. Selesai takbir dirumah yang berakhir dan pembagian upah bagi remaja yang bertugas sebagai pembawa beras contoh zakat fitrah. Maka para jama'ah takbir malam idul fitri tersebut bersalam – salaman satu dengan yang lainnya sambil meminta dan memberi maaf, begitu juga dengan tuan rumah, selanjutnya mereka baik berombongan maupun sendiri mereka pulang menuju kerumah masing – masing dan sampai dirumah bagi suku yang sedikit anggota (warga suku), mungkin biasa tidur agak sejenak, tetapi bagi suku yang banyak anggota sukunya seperti suku Domo, suku Melayu Darek, suku Paliang mereka sampai dirumahnya tidak tidur, karena waktu shalat subuh sudah masuk. Selesai shalat subuh mereka langsung mempersiapkan diri untuk mengikuti shalat Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal di lapangan.

B. Pembahasan dan Penutup

Umat Islam di desa Kebundurian melaksanakan takbiran pada malam Hari Raya Idul Fitri. Biasanya mereka mengadakan di rumah Siempu. Tradisi itu mereka jalankan secara turun temurun dalam masyarakat desa Kebundurian. Makna dari pelaksanaan takbiran adalah menjalin silaturahmi antara sesama warga dan pemerintah. Nilai-nilai keagamaan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa pula lepas dari adat dan tradisi. Peralihan zaman semakin nyata sehingga adat dan tradisi semakin menghadapi tantangan dari luar. Namun kekuatan dan komitmen masyarakat Desa Kebundurian yang kuat bisa melestarikan adat dan tradisi beserta agama yang mereka anut yakni agama Islam.

Daftar Pustaka

- Hamka, *Sejarah Umat Islam (edisi baru)*, Singapura: Pustaka Nasional, PTE. LTD, 2002.
- H.S., M. Yudo . “Sejarah Ringkas Kerajaan Gunung Sahilan”. (Kebun Durian: *Manuskrip*, Naskah tidak diterbitkan).
- Ibrahim, Tengku Haji. “Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri”. Alih bahasa oleh A. Muthalib Isa. (Gunung Sahilan): *Naskah*, tidak diterbitkan), tanpa tahun.

- Kadir MZ, H Abdul. *Sejarah Masuknya Islam di Riau*. Pekanbaru: Yayasan Sagang, 1999.
- Karana, Abdul Jasar. “Riwayat Ringkas Almarhum Syekh Burhanudin”. Kuntu Darussalam: *Manuskrip*, 1984, Naskah, tidak diterbitkan.
- Mel, Adenan. *Menelusuri Jejak Jagad Raya Kampar Kiri dan Perkembangan Pemukiman 1945-1982*. Pekanbaru : tidak diterbitkan, 1986)
- UU.Hamidy. *Riau sebagai pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu 1988*. Pekanbaru: Bumi pustaka.
- Zaenal Aripin. “daftar nama – nama dan Kaur Sekecamatan Gunung Sahilan”. (Gunung Sahilan :Arsip, Kantor Camat Gunung Sahilan,2007). 2017